



FILOSOFI HAK-HAK PEREMPUAN DALAM NILAI PANCASILA DAN
KONVENSI INTERNASIONAL
(Akhmad Muslih)

DAMPAK PERJANJIAN MULTILATERAL GATT/WTO TERHADAP
PEMAKNAAN PENGUASAAN NEGARA DALAM SISTEM
PEREKONOMIAN INDONESIA
(Yanto Sufriadi)

REVIEW TENTANG PENGELOLAAN CAGAR ALAM DANAU DUSUN
BESAR BERBASIS HUKUM ADAT DI KOTA BENGKULU
(Merry yono)

KEBIJAKAN PENATAAN RUANG DAERAH
BERBASIS MITIGASI BENCANA
(Studi Regulasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bengkulu)
(M.Yamani, Joko Suseptyanto)

BENTUK PENDAMPINGAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP
MANTAN NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NARKOBA
DI KOTA BENGKULU
(Winda Pebrianti)

MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK
(INVESTIGATION GROUP) PADA STUDI KASUS SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI
MAHASISWA PADA MATA KULIAH HUKUM LINGKUNGAN
(Anis Widyawati)

PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEMEGANG HAK ATAS
TANAH SETELAH BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG
NOMOR 2 TAHUN 2012 TENTANG PENGADAAN
TANAH BAGI PEMBANGUNAN UNTUK KEPENTINGAN UMUM
(Engki Rendra, Herawan S., Emelia Kontesa)

ANALISIS PERATURAN DAERAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DITINJAU DENGAN TEKNIK PENYUSUNAN
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
(Abdul Hamid, Elektison Somi, M. Yamani)

ANALISIS PUTUSAN HAKIM PENGADILAN AGAMA MANNA
KELAS II TENTANG PERCERAIAN YANG DISEBABKAN
TINDAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(Anasrullah, Herawan S, Slamet Muljono)

ANALISIS KONTRAK PENGELOLAAN PARKIR ANTARA
DINAS PERHUBUNGAN, KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
DENGAN PIHAK KETIGA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
ASLI DAERAH (PAD) KOTA BENGKULU
(Monika Uli Gultom, Candra Irawan, Edytiawarman)

PELAKSANAAN PERLINDUNGAN HUKUM TENAGA KERJA
OUTSOURCING PADA JASA PEMBORONGAN DALAM
PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2003
TENTANG KETENAGAKERJAAN
(Rita Setiawaty, Herawan Sauni, Slamet Muljono)

METODE PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK-HAK ISTRI
SEBAGAI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(STUDI DI KOTA BENGKULU)
(Puspitasari, Herawan Sauni, Noeke Sri Wardhani)

PERBANDINGAN PENGAWASAN YANG DILAKUKAN OLEH
INSPEKTORAT TERHADAP PNS BERDASARKAN PERATURAN
PEMERINTAH NOMOR 53 TAHUN 2010 DENGAN
PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 30 TAHUN 1980
(Reka Efreni, Herawan Sauni, Elektison Somi)

Program Studi Pascasarjana Ilmu Hukum
Fakultas Hukum
Universitas Bengkulu

Pelindung

M. Abdi, S.H., M.Hum. (Dekan FH UNIB)

Pembina

Prof. Dr. Herawan Sauni, SH.,MS
(Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Hukum)

Pemimpin Redaksi

Dr. Elektison Somi, SH., M.Hum.

Dewan Redaksi

Prof. Dr. Juanda, SH.,M.H.
Prof. Dr. Satya Arinanto, SH., MH.
Prof. Dr. Ade Saptomo, SH.
Prof. Dr. Barda Nawawi, SH.,MH
Dr. Taufiqurrahman, SH., MH.
Dr. Candra Irawan, SH., MH.

Mitra Bestari

Dr. Jazim Hamidi, SH.,M.H
Dr. Nanik Trihastuti, SH.,M.Hum

Sekretaris

Rahma Fitri, SH.,MH

Staf Redaksi

Lentiara Putri, S., M.H.
Suyanto, SH.
Engki Rendra, S.H

Alamat Redaksi

Program Studi Pascasarjana Ilmu Hukum
Fakultas Hukum UNIB
Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu
Telp/Fax. 0736-25764
email : elthimeys@yahoo.co.id

Bengkoelen Justice diterbitkan setahun dua kali yaitu bulan April dan November oleh Program Studi Pascasarjana Ilmu Hukum Fakultas Hukum UNIB, sebagai media komunikasi dan pengembangan ilmu, khususnya Ilmu Hukum. **Bengkoelen Justice** menerima tulisan ilmiah yang relevan dibidang Ilmu Hukum dengan persyaratan tertentu yang telah ditetapkan oleh Redaksi.

DAFTAR ISI

FILOSOFI HAK-HAK PEREMPUAN DALAM NILAI PANCASILA DAN KONVENSI INTERNASIONAL (Akhmad Muslih)	603 - 624
DAMPAK PERJANJIAN MULTILATERAL GATT/WTO TERHADAP PEMAKNAAN PENGUASAAN NEGARA DALAM SISTEM PEREKONOMIAN INDONESIA (Yanto Sufriadi)	625 - 641
REVIEW TENTANG PENGELOLAAN CAGAR ALAM DANAU DUSUN BESAR BERBASIS HUKUM ADAT DI KOTA BENGKULU (Merry yono)	642 - 651
KEBIJAKAN PENATAAN RUANG DAERAH BERBASIS MITIGASI BENCANA (Studi Regulasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bengkulu) (M.Yamani, Joko Susetyanto)	652 - 672
BENTUK PENDAMPINGAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP MANTAN NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KOTA BENGKULU (Winda Pebrianti)	673 - 687
MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK (INVESTIGATION GROUP) PADA STUDI KASUS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA PADA MATA KULIAH HUKUM LINGKUNGAN (Anis Widyawati)	688 - 706
PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEMEGANG HAK ATAS TANAH SETELAH BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG NOMOR 2 TAHUN 2012 TENTANG PENGADAAN TANAH BAGI PEMBANGUNAN UNTUK KEPENTINGAN UMUM (Engki Rendra, Herawan S., Emelia Kontesa)	707 - 735
ANALISIS PERATURAN DAERAH KABUPATEN REJANG LEBONG DITINJAU DENGAN TEKNIK PENYUSUNAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN (Abdul Hamid, Elektison Somi, M. Yamani)	736 - 751
ANALISIS PUTUSAN HAKIM PENGADILAN AGAMA MANNA KELAS II TENTANG PERCERAIAN YANG DISEBABKAN TINDAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (Anasrullah, Herawan S, Slamet Muljono)	752 - 770
ANALISIS KONTRAK PENGELOLAAN PARKIR ANTARA DINAS PERHUBUNGAN, KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA DENGAN PIHAK KETIGA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA BENGKULU (Monika Uli Gultom, Candra Irawan, Edytiawarman)	771 - 782

PELAKSANAAN PERLINDUNGAN HUKUM TENAGA KERJA
OUTSOURCING PADA JASA PEMBORONGAN DALAM
PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2003
TENTANG KETENAGAKERJAAN

(Rita Setiawaty, Herawan Sauni, Slamet Muljono)

783 - 800

METODE PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK-HAK ISTRI
SEBAGAI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
(STUDI DI KOTA BENGKULU)

(Puspitasari, Herawan Sauni, Noeke Sri Wardhani)

801 - 810

PERBANDINGAN PENGAWASAN YANG DILAKUKAN OLEH
INSPEKTORAT TERHADAP PNS BERDASARKAN PERATURAN
PEMERINTAH NOMOR 53 TAHUN 2010 DENGAN
PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 30 TAHUN 1980

(Reka Efreni, Herawan Sauni, Elektison Somi)

811 - 843

BENTUK PENDAMPINGAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP MANTAN NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KOTA BENGKULU.

Oleh

Winda Pebrianti

Abstract

High number of people who go back and forth to jail because of drug punishment in Bengkulu city shows that guiding system and rehabilitation for them are not maximum yet. The main target for drug user is young generation which can be seen from statistic that almost half of its their age are under 30 years old. Due to that circumstance it is needed a place for them where they feel comfort to develop their potention and care about their aspiration so that make them independent from drug. And also in this place is needed some people who care about them by making small group community of drug user to keep them busy so that they do not think about drug anymore. The aim of making this group is to give protection, education and also opportunity to get better live. Not only posibility of self reliance is created, but also they will have access to special services that they need so they have normal live like others. According data, drug user who free from jail in 2013 is 35 persons, which almost half of them are under 30 years old, 15 persons respectively. Rehabilitation groups are made for them based on their talent such as music, automotive, photography, painting etc. Side caring are done for instance giving knowledge about bad effect of drugs, show them how to develop their talent and skills, and also how to keep their confidence.

Key words : Side caring, rehabilitation, drug user, drugs

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia setiap tahunnya peredaran narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba) makin meluas dan bertambah. Hal tersebut terlihat dari tingginya jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia. Sampai Maret 2013 narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) karena kasus narkoba mencapai 51.130 orang yang

mana jumlah sebagai bandar adalah 24.568 orang dan sebagai pengguna berjumlah 26.562 orang. Sementara untuk jumlah tahanan kasus narkoba mencapai 13.258 orang.¹ Besarnya jumlah narapidana kasus narkoba

¹<http://www.beritakriminal.net/pe-njara-dipenuhi-narapidana-dan-tahanan-kasus-narkoba/> diakses tanggal, 04 Maret 2013, Pukul 22.35WIB

tersebut juga tersebar di LAPAS Kelas II A Bengkulu, pada tahun 2009 terpidana kasus narkoba sebanyak 58 orang kemudian terus meningkat menjadi 132 orang pada tahun 2011.² Bahkan pada tahun 2013 jumlah narapidana (napi) yang tercatat sebagai pemakai narkoba yang dibina di Lapas Bengkulu mencapai 300 orang.³

Pembinaan yang diberikan di Lapas terhadap narapidana narkoba dirasa kurang memperoleh hasil yang positif yang mampu mengubah seorang pecandu narkoba menjadi lebih bermanfaat. Menyikapi hal tersebut baru-baru ini tepatnya pada tanggal 14 Maret 2013 pihak Lapas kelas II A Bengkulu mengirim 7 dari 138 narapidana narkoba untuk direhabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Ketergantungan Obat (RSJKO) Soprapto Bengkulu untuk gelombang pertama.⁴ Namun hal tersebut belum mengakomodir semua pecandu narkoba yang berada di Lapas karena keterbatasan fasilitas dan pendanaan sehingga jumlah pasien yang direhabilitasi di RSJKO

tahap pertama hanya tujuh orang saja.

Rehabilitasi ini merupakan sanksi tindakan yang tepat, selain pelaku atau terpidana juga tetap menjalani sanksi pidana. Sanksi tindakan rehabilitasi sendiri merupakan sanksi yang setara dengan sanksi pidana (*double track system*), namun memiliki ide dasar yang berbeda yaitu perlindungan masyarakat dan pembinaan atau perawatan si pembuat.⁵ Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman, sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 103 ayat (2) Undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika yang berbunyi :

Masa menjalani pengobatan dan/atau perawatan bagi pecandu narkoba sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (16) dan (17) Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, rehabilitasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

² Wawancara kepada Sri Hermowo, Kabid Binadik Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu, Tanggal 13 Maret 2013

³<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/03/29/mkfil-rsjko-bengkulu-mulai-rehabilitasi-napi-narkoba>, diakses tanggal, 04 Maret 2013, Pukul 22.35 WIB

⁴ Ibid

⁵ M Sholehuddin, 2003, Sistem sanksi dalam Hukum Pidana (Ide dasar Doble Track System dan Implementasinya), P.T. Raja Grafindo, Jakarta, Hlm 24

- a. Rehabilitasi Medis
Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika
- b. Rehabilitasi Sosial
Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tahapan-tahapan rehabilitasi tersebut di atas bagi narapidana pecandu dan penyalahgunaan narkoba mulai dari terapi medis hingga terapi sosial tidak berjalan dengan komprehensif sehingga tahapan-tahapan rehabilitasi yang diberikan di RSJKO tidak semuanya bisa dirasakan oleh narapidana kasus narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian Ronal Regianto tahun 2012 bahwa setiap pelaksanaan tahapan rehabilitasi medis dan sosial tidak berjalan sesuai dengan hak dan kewajiban. Pengawasan yang dilakukan oleh konselor terhadap narapidana yang direhabilitasi di RSJKO juga kurang baik dilakukan serta masa rehabilitasi tidak sesuai dengan standar dikarenakan vonis hakim masih di bawah 1 tahun 1

bulan atau 2 tahun sedangkan minimal proses rehabilitasi pecandu narkoba adalah 2 tahun. Permasalahan lainnya adalah minimnya vonis rehabilitasi bagi terpidana pecandu dan penyalahgunaan narkoba untuk direhabilitasi.⁶

Pelaksanaan rehabilitasi yang kurang optimal tersebut menyebabkan narapidana narkoba sebagian besar tidak merasakan perubahan dan kembali mengkonsumsi narkoba, sehingga sulit untuk menghilangkan ketergantungan terhadap narkotika. Hal tersebut juga dapat memicu terjadinya pengulangan kembali tindak pidana yang sama atau yang disebut resedivis tindak pidana narkoba. Berdasarkan data yang diperoleh penulis di Lapas Kelas IIA Bengkulu, resedivis tindak pidana narkoba sampai bulan Maret 2013 sebanyak 25 orang dari 138 napi kasus narkoba.⁷

Tingginya jumlah resedivis tindak pidana narkotika di kota Bengkulu menunjukan belum maksimalnya sistem pembinaan dan rehabilitasi terhadap pecandu narkoba, sehingga tingkat penyalahgunaan terhadap narkoba di Kota Bengkulu semakin

⁶ Ronald Regianto, 2012, Pelaksanaan Vonis Rehabilitasi Bagi Narapidana Narkotika di Rumah Sakit Jiwa dan Ketergantungan Obat (RSJKO) Soeprapto Bengkulu, Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, hlm 7

⁷ Data diambil dari Kabiabinadik, Sri Harmowo, Lapas Kelas II A Bengkulu

meningkat. Sasaran utama sebagai korban penyalahgunaan narkoba adalah generasi muda hal ini terlihat dari jumlah narapidana tindak pidana narkoba di Lapas Bengkulu lebih dari setengahnya adalah usia dibawah 30 tahun. Berdasarkan data di Lapas Bengkulu, mantan narapidana sampai Maret 2013 sebanyak 37 orang dan 19 orang adalah kelompok umur antara 18-30 tahun.⁸

Oleh karena itu diperlukan suatu wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mantan napi narkoba serta menampung aspirasi mereka agar mereka dapat lepas dari ketergantungan dengan narkoba. Sehingga dibutuhkan pendampingan terhadap mantan napi penyalahgunaan narkoba untuk membentuk suatu komunitas kecil kumpulan dari mantan narapidana pecandu narkoba agar mereka mempunyai kesibukan dan tidak terpikirkan untuk kembali mengonsumsi narkoba. Pembentukan model kelompok pendampingan rehabilitasi sosial bagi penyalahgunaan narkoba di Kota Bengkulu dilakukan untuk memberikan perlindungan, edukasi, serta kesempatan bagi mantan narapidana penyalahgunaan narkoba untuk hidup lebih baik lagi.

Adapun yang menjadi permasalahan adalah untuk

mengetahui cara-cara yang dapat ditempuh untuk menangani ketergantungan terhadap penyalahgunaan narkoba serta mengarahkan mantan narapidana untuk hidup lebih bermanfaat dan berkualitas dengan membentuk kelompok-kelompok terapi rehabilitasi sosial. Selain itu bagaimana pendampingan rehabilitasi sosial terhadap mantan narapidana korban penyalahgunaan narkoba.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian hukum adalah “ penelitian hukum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode, sistematika dan pemikiran tertentu yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu atau beberapa gejala hukum tertentu dengan jalan menganalisisnya”.⁹ Penelitian ini termasuk jenis penelitian hukum empiris. Penelitian hukum empiris adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti data secara langsung di lapangan (masyarakat) untuk mendapatkan data primer.¹⁰ Ronny Hanitijo Soemitro, menyatakan bahwa penelitian hukum yuridis sosiologis/empiris yaitu “penelitian hukum yang memperoleh data dari data primer dan data

⁹ Zainudin Ali, 2009, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Garfika, Jakarta, hlm 18.

¹⁰ Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, 1986, *Metode Penelitian Normatif*, Rajawali Press, Jakarta. Hal. 14-15.

⁸ Ibid

sekunder".¹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mantan narapidana narkoba yang berada di Kota Bengkulu. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan elemen sampel dengan cara sengaja,¹² sehingga dalam penelitian ini sampel sengaja dipilih berdasarkan kriteria dan kecakapan sesuai dengan tujuan peneliti. Lokasi Penelitian dilakukan di Kota Bengkulu, dengan pertimbangan bahwa tingginya jumlah mantan narapidana narkoba di kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data diolah dalam bentuk analisis kualitatif, dengan menggunakan metode deduktif-induktif. Setelah data dianalisis satu persatu selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingginya narapidana narkoba di Lapas Bengkulu berhubungan erat dengan mantan narapidana yang akan

bebas nantinya. Mantan narapidana adalah orang yang pernah berbuat melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya.¹³ Dalam penjelasan pasal 2 RUU Tahun 1996 tentang ketentuan pokok permasyarakatan mantan narapidana adalah seseorang yang pernah merugikan pihak lain, kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum, namun telah mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada hukum.¹⁴ Menurut Admin bahwa mantan narapidana adalah seseorang yang pernah ditahan karena diduga keras melakukan kejahatan, karenanya untuk sementara dia dimasukkan ke dalam tahanan untuk kepentingan penyelidikan dan pemeriksaan dari perkara yang disangkakan kepadanya.¹⁵

Jumlah narapidana tindak pidana narkoba di Lapas Kelas IIA Bengkulu dalam 3 tahun terakhir ini

¹³ Yudobusono, S & Aminatun, S. 1995. Penelitian diagnostik tentang persepsi bekas narapidana, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta, hlm 11

¹⁴ Soedjono, D. 1972. Usaha pembaharuan sistem kepenjaraan dan pembinaan narapidana (dasar-dasar penologi). Alumni, Bandung, hlm 21

¹⁵ Ibid

¹¹ Ronny Hanitijo Soemitro, 1990, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Jakarta, Ghalia Indonesia. Hal. 52.

¹² J. Supranto, 2003, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*. Rineka Cipta, Jakarta. Hal. 23.

dan setenganya pelakunya berusia muda menyebabkan narapidana yang bebas menjadi meningkat. Jumlah mantan narapidana penyalahgunaan narkoba yang telah bebas pada tahun 2013 berjumlah 35 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna narkoba dikalangan remaja dan usia muda masih sangat tinggi.

1. Pembentukan kelompok rehabilitasi sosial terhadap mantan narapidana penyalahgunaan narkoba di Kota Bengkulu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika korban penyalahgunaan narkoba perlu diberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Begitu juga dengan mantan narapidana korban penyalahgunaan narkoba dapat disembuhkan dengan rehabilitasi sosial dengan dilakukan terapi-terapi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil salah satunya adalah *Therapeutic Community (TC)*.

Therapeutic Community (TC) adalah merupakan suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban narkoba yang merupakan sebuah family (keluarga) terdiri dari orang-orang yang mempunyai masalah dan tujuan yang sama, didasarkan kepada menolong diri sendiri dan sesama yang dipimpin oleh seorang diantara mereka dalam kelompok, dimana para korban

dibantu untuk menemukan dan menanamkan rasa penghargaan pada diri sendiri untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan penyalahgunaan narkoba, sehingga terjadi perubahan perilaku dalam kaitannya dengan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Dalam rangka efektifitas pembinaan narapidana narkotika, pelaksanaan pembinaan narapidana pada Lapas Narkotika terdapat tahap awal (s/d 1/3 masa pidana), yakni tahap rehabilitasi dengan pendekatan tehnik dan metode *Therapeutic Community (TC)*.

Dalam metode *Therapeutic Community (TC)* diciptakan berbagai kelompok dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan residen. Selain itu diharapkan mampu memberikan penguatan terhadap sikap dan perilaku residen yang positif serta dapat menolong residen untuk berupaya memecahkan masalahnya. Adapun bentuk-bentuk terapi kelompok yang dapat digunakan sebagai berikut:¹⁶

- a. Kelompok kecil (Self-help group)
Self-help group adalah kelompok kecil yang terbentuk secara sukarela dan terstruktur

¹⁶ Metode *Therapeutic Community*, Jakarta, 2004, hlm.16-17

untuk saling membantu dan saling berusaha untuk dapat mencapai tujuan khusus. Biasanya kelompok ini terbentuk oleh kelompok sebaya dalam mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan. Kelompok ini memiliki keunggulan dalam proses penyembuhan penyalahgunaan narkoba karena menekankan pada :

- 1) Pengakuan diri anggota bahwa mereka mempunyai masalah
- 2) Kesaksian dari anggota kelompok tentang pengalamannya dalam menghadapi permasalahan dan rencana mereka dalam mengatasi permasalahan mereka.
- 3) Pemberian dukungan sesama anggota kelompok.

b. Kelompok penyembuhan (*Therapeutic group*)

Kelompok penyembuhan terdiri dari anggota yang memiliki emosi yang bermasalah. Dengan demikian kehidupan dari kelompok ini mengharuskan seseorang untuk memiliki kemampuan, persepsi

dan pengetahuan sifat manusia dan dinamika kelompok, kemampuan dalam konseling kelompok, dan kemampuan untuk menggunakan kelompok yang dapat membawa perubahan perilaku.

Adapun tujuan kelompok penyembuhan antara lain:

- 1) Menurunkan tingkat kecemasan anggota kelompok Badan Narkotika Nasional R.I, Universitas Indonesia
- 2) Mempengaruhi anggota kelompok untuk melanjutkan upaya-upaya Penyembuhan
- 3) Mendorong anggota kelompok lainnya untuk belajar memperoleh rasa aman dan nyaman dalam relasi dengan orang lain
- 4) Meningkatkan konsep diri dan citra anggota kelompok melalui kesadaran dan dukungan orang lain terhadap dirinya dalam proses kelompok
- 5) Membantu memecahkan masalah-masalah utama yang sering dialami peserta kelompok

- 6) Mengembangkan tanggung jawab individu terhadap orang lain
 - 7) Memodifikasi perilaku kelompok
- c. Kelompok sosialisasi (*socialization group*)
Kelompok ini mempunyai tujuan mengembangkan atau merubah perilaku dan sikap anggota kelompok, agar dapat membantu sikap dan perilaku yang lebih diterima dalam lingkungan sosial. Dalam metode ini termasuk pembentukan pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan pengembangan perencanaan hidup untuk masa depan merupakan topik bahasan yang utama.
- d. Kelompok rekreasi (*recreational group*)
Kelompok ini mempunyai tujuan adalah menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi residen dan sekaligus merupakan latihanringan yang bersifat kreatif. Kegiatannya sering bersifat spontan, seperti kegiatan olah raga, kesenian, dan lain-lain.

Proses pembinaan yang dilakukan di Lapas Kelas II A Bengkulu dan rehabilitasi di RSJKO Soeprapto Bengkulu terhadap narapidana pecandu dan penyalahgunaan narkoba tidak berjalan dengan komprehensif, menyebabkan mantan narapidana narkoba menjadi residivis dikarenakan tidak memperoleh perubahan yang berarti terhadap pembinaan di lapas dan rehabilitasi di RSJKO.

Melalui pembentukan kelompok rehabilitasi sosial terhadap mantan narapidana penyalahgunaan narkoba diharapkan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah bagi korban penyalahgunaan narkoba serta mengetahui cara-cara yang dapat ditempuh untuk menangani ketergantungan terhadap penyalahgunaan narkoba serta mengarahahkan mantan narapidana untuk hidup lebih bermanfaat dan berkualitas dengan membentuk kelompok-kelompok terapi rehabilitasi sosial.

Pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam pendampingan rehabilitasi sosial terhadap mantan narapidana pecandu narkoba pertamanya hal yang dilakukan adalah dengan melihat latar belakang bakat dan minat yang dimiliki oleh mantan narapidana pecandu narkoba tersebut seperti musik, otomotif atau perbengkelan, fotografi, seni lukis dll. Selanjutnya kelompok kecil tersebut dibentuk secara

terstruktur untuk saling membantu dan saling berusaha untuk dapat mencapai tujuan khusus serta mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan kegiatan kelompok kecil dalam pendampingan rehabilitasi narkoba.

Pembentukan kelompok yang telah dilakukan tim pelaksana dari 13 mantan narapidana narkoba yang teridentifikasi, hanya 10 orang yang datang dalam kegiatan pembentukan kelompok kecil mantan narapidana narkoba. Selanjutnya 10 mantan narapidana tersebut di bagi menjadi 2 kelompok kecil berdasarkan minat dan bakatnya . Dari kedua kelompok kecil tersebut didapatkan kelompok pertama adalah mantan narapidana yang memiliki hobi dan minat kepada otomotif atau perbengkelan juga olahraga selanjutnya kelompok yang kedua memiliki minat dibidang senin dan musik. Pada kelompok pertama terdiri dari 3 orang yang hobi olahraga dan 2 orang minat kepada otomotif atau perbengkelan sedangkan kelompok kedua 4 orang yang hobi musik dan 1 orang hobi melukis/menggambar.

Untuk mencapai pembentukan kelompok yang terstruktur selanjutnya dilakukan diskusi mendalam dengan berbicara dari hati ke hati dan terbuka kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui hal-hal apa saja yang

mereka rasakan serta yang mereka inginkan untuk menyalurkan minat dan bakatnya serta pendampingan yang bagaimana yang dibutuhkan oleh mantan narapidana narkoba agar sesuai dengan minat dan bakat mereka.

2. Pendampingan Rehabilitasi Sosial Terhadap Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Kota Bengkulu.

Dalam menjalankan Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan cara pendampingan terhadap mantan narapidana penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan ketentuan Umum Pasal 12 Peraturan Menteri Sosial No. 56 Tahun 2009 tentang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya, pendampingan sosial adalah:

Pendampingan sosial adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh seseorang baik di luar lembaga maupun di dalam lembaga yang memiliki kompetensi dan kepedulian sosial untuk mendampingi korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya dalam kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Pelaksanaan pendampingan sosial sebagaimana diatur dalam Pasal 35 ayat (1) Peraturan Menteri

Sosial No. 56 Tahun 2009 tentang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya, yaitu:

- (1) Pendampingan sosial dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas penyelenggaraan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.
- (2) Pendampingan sosial dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lembaga.
- (3) Pendampingan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam kegiatan pencegahan, rehabilitasi sosial, pembinaan lanjut, perlindungan, dan advokasi sosial.

Bentuk kegiatan dalam pendampingan rehabilitasi sosial serta tujuan dari pendampingan sosial berdasarkan Pasal 37 ayat (1) Permensos No. 56 Tahun 1999, yaitu :

- (1) Pendampingan sosial dilakukan melalui kegiatan :
 - a. membangun kepercayaan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya;

- b. memahami permasalahan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya;
 - c. meningkatkan pemahaman korban tentang bahaya penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya;
 - d. menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah bagi korban; dan
 - e. melakukan perubahan perilaku Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya
- (2) Pendampingan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1), bertujuan agar korban :
- a. mampu memulihkan kepercayaan diri;
 - b. mampu mandiri; dan
 - c. tidak kambuh atau relapse.

Untuk menangani ketergantungan terhadap penyalahgunaan narkoba, dilakukan pendampingan rehabilitasi sosial terhadap mantan narapidana korban penyalahgunaan narkoba dengan memberikan terapi-terapi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil berupa,

pendidikan dan penyaluran minat dan bakat serta pelatihan keterampilan serta membangun kepercayaan diri korban penyalahgunaan narkoba.

Pendampingan dan pembinaan rehabilitasi sosial yang telah dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian terhadap mantan narapidana pecandu narkoba di Kota Bengkulu diantaranya dengan memberikan terapi-terapi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil berupa, penyuluhan tentang bahaya narkoba, memberikan pengarahan terhadap penyaluran minat dan bakat serta membangun kepercayaan diri dari mantan narapidana narkoba.

a. Memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba.

Pendampingan dalam bentuk memberikan penyuluhan atau informasi tentang seputar permasalahan narkoba serta akibat hukum penyalahgunaan narkoba yang diberikan bertujuan agar mantan narapidana dapat lebih memahami lagi permasalahan penyalahgunaan narkoba serta meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut diharapkan agar mantan narapidana penyalahgunaan narkoba tidak terjerumus

kembali ke dalam lembah hitam narkoba.

Biasanya penyuluhan narkoba yang diberikan lebih bersifat dialog yang disertai dengan sesi tanya jawab dan bentuknya bisa berupa seminar atau ceramah. Berbeda dengan pendampingan memberikan penyuluhan atau informasi tentang bahaya narkoba yang dilakukan oleh tim pelaksana. Penyuluhan diberikan dalam suasana yang rileks dan tidak formal dengan menggunakan metode sharing dan diskusi. Dimana disini tim pelaksana memposisikan dirinya sebagai kerabat atau teman dari mereka bukan sebagai penyuluh atau instruktur. Di samping itu dalam proses pendampingan, tim pelaksana berusaha menciptakan suasana tidak menjadi tegang dan kaku karena terciptanya suasana yang hangat dan akrab antar tim pelaksana dan anggota rehabilitasi sehingga tujuan awal memberikan informasi tercapai.

b. Memberikan Pengarahan Terhadap Penyaluran Minat Dan Bakat

Pendampingan selanjutnya yang diberikan adalah memberikan arahan terhadap penyaluran minat dan bakat dari mantan narapidana narkoba tersebut. Pendampingan rehabilitasi sosial berdasarkan minat dan bakat dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil yang

telah dibentuk. Dalam hal ini kelompok yang berhasil dibentuk tim pelaksana adalah dua kelompok minat dan bakat, yang pertama kelompok olahraga dan perbengkelan serta kelompok kedua kelompok yang berminat kepada musik dan seni.

Bentuk pendampingan rehabilitasi sosial yang dilakukan tim pelaksana melalui kegiatan memberikan pengarahan terhadap minat dan bakat yaitu dengan memberikan motivasi baru kepada mereka mengenai minat atau hobi serta bakat yang mereka miliki dengan memberikan arahan serta masukan agar mereka tetap semangat dan optimis untuk mewujudkan keinginannya dan cita-cita mereka. Metode yang digunakan dalam memberikan pengarahan minat dan bakat yaitu dengan cara bertukar pikiran atau sharing.

Pendampingan rehabilitasi sosial terhadap mantan narapidana narkoba yang dilakukan melalui kegiatan pengarahan terhadap penyaluran minat dan bakat tersebut bertujuan untuk membangun kepercayaan diri korban penyalahgunaan narkoba serta dapat memahami permasalahan korban penyalahgunaan narkoba tersebut agar dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah bagi korban dengan harapan terdapat perubahan perilaku serta mampu mandiri dan yang paling penting mantan narapidana penyalahgunaan

narkoba tidak kembali mengulangi perbuatannya.

c. Membangun kepercayaan diri dari mantan narapidana penyalahgunaan narkoba.

Pendampingan rehabilitasi sosial terhadap mantan narapidana narkoba yang dilakukan salah satunya bertujuan untuk menemukan dan menanamkan rasa penghargaan pada diri sendiri untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan penyalahgunaan narkoba, sehingga terjadi perubahan perilaku dalam kaitannya dengan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Selain itu diharapkan adanya perubahan sikap dan perilaku anggota masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap mantan narapidana pecandu narkoba karena mereka adalah korban dari pengedaran narkoba. Disamping itu juga diharapkan agar masyarakat mengetahui secara pasti keadaan para pelaku yang sebenarnya. Hal itu akan mengubah sikap, harapan, dan tindakan masyarakat terhadap para pelaku.

Pendampingan terhadap mantan narapidana pecandu narkoba tersebut di atas, diperlakukan juga partisipasi dari masyarakat dalam mendukung rehabilitasi sosial karena peran dari masyarakat sangatlah penting dilakukan karena akan merubah stigma negatif terhadap korban penyalahgunaan narkotika,

sehingga mereka dapat leluasa berinteraksi terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Selain itu dukungan keluarga yang besar yang didasari rasa kasih sayang akan memberikan semangat dan energi baru terhadap mantan napi narkoba sehingga tidak mengulangi kembali perbuatannya serta dapat mengurangi residivis tindak pidana narkoba. Hal tersebut diharapkan dapat tercapainya tujuan pemidanaan yaitu agar pelaku tidak melakan kembali perbuatannya dan Untuk mendidik atau memperbaiki orang-orang yang melakukan kejahatan agar menjadi orang-orang yang baik tabiatnya sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Bila hal tersebut terwujud maka salah satu tujuan masyarakat adil dan makmur seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 dapat terwujud.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Jumlah data mantan narapidana penyalahgunaan narkoba yang bebas di Kota Bengkulu pada tahun 2013 berjumlah 35 orang. Dari jumlah keseluruhan tersebut sebanyak 15 orang berusia muda yaitu di bawah 30. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna narkoba

dikalangan remaja dan usia muda masih sangat tinggi. Oleh karena itu perlu pembentukan kelompok kecil rehabilitasi mantan narapidana narkoba berdasarkan minat dan bakatnya. Dari kedua kelompok kecil yang telah dibentuk didapatkan kelompok pertama mantan narapidana yang memiliki hobi dan minat kepada otomotif atau perbengkelan juga olahraga selanjutnya kelompok yang kedua memiliki minat di bidang seni dan musik.

- b. Pendampingan rehabilitasi sosial yang dilakukan terhadap mantan narapidana pecandu narkoba di Kota Bengkulu diantaranya dengan memberikan terapi-terapi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil berupa, penyuluhan tentang bahaya narkoba, memberikan pengarahan terhadap penyaluran minat dan bakat serta membangun kepercayaan diri dari mantan narapidana narkoba. Selain itu juga diperlakukan partisipasi dari masyarakat dalam mendukung rehabilitasi sosial karena peran dari masyarakat sangatlah penting dilakukan karena akan merubah stigma negatif terhadap korban penyalahgunaan narkotika,

sehingga mereka dapat leluasa berinteraksi terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

2. Saran

- a. Untuk kelompok rehabilitasi sosial mantan narapidana narkoba agar dapat memahami permasalahan dari Penyalahgunaan narkoba serta lebih meningkatkan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.
- b. Diharapkan kepada pihak keluarga serta kerabat dari mantan narapidana narkoba dapat bekerja sama dalam membantu pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.
- c. Diharapkan kepada lembaga swadaya masyarakat dapat memfasilitasi mantan narapidana narkoba dalam proses rehabilitasi dengan memberikan pelatihan-pelatihan sesuai dengan minat dan bakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

J. Supranto, 2003, *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*, Jakarta, Rineka Cipta

M Sholehuddin, 2003, *Sistem sanksi dalm Hukum Pidana (Ide dasar Doble Track System dan Implemntasinya)*, Jakarta, P.T. Raja Grafindo

Ronny Hanitijo Soemitro, 1990, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Ronald Regianto, 2012, *Pelaksanaan Vonis Rehabilitasi Bagi Narapidana Narkotika di Rumah Sakit Jiwa dan Ketergantungan Obat (RSJKO)* Soeprapto Bengkulu, Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Bengkulu

Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, 1986, *Metode Penelitian Normatif*, Jakarta, Rajawali Press.

Soedjono, D.1972.*Usaha pembaharuan sistem kepenjaraan dan pembinaan narapidana (dasar-dasar penologi)*, Bandung, Alumi.

Triharyanto, 2010, *Laporan Magang RSJKO*, RSJKO, Bengkulu

Yudobusono, S & Aminatun, S. 1995. *Penelitian diagnostik tentang persepsi bekas narapidana*, Yogyakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

....., *Metode Therapeutic Community*, 2004, Jakarta.

Zainudin Ali, 2009, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Garfika, Jakarta

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika

Peraturan Menteri Sosial No. 56 Tahun 2009 tentang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya

<http://www.beritakriminal.net/penjara-dipenuhi-narapidana-dan-tahanan-kasus-narkoba/> diakses tanggal, 04 Maret 2013, Pukul 22.35WIB

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/03/29/mkfilt-rsiko-bengkulu-mulai-rehabilitasi-napi-narkoba>, diakses tanggal, 04 Maret 2013, Pukul 22.35WIB

Internet